

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) merupakan salah satu inisiatif untuk mempercepat penanganan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat. Program SPP umumnya dibangun pada prinsip kebersamaan, partisipasi, dan kepercayaan. Mekanisme pengelolaan dana yang dilakukan secara berkelompok dimaksudkan untuk meningkatkan kontrol sosial, disiplin, dan rasa tanggung jawab setiap anggota dalam kelompok (Ritonga, 2021). Melalui program ini, perempuan diposisikan tidak hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang terlibat secara aktif dalam manajemen dan pemanfaatan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, program tidak hanya diukur dari tingkat pengembalian pinjaman yang lancar, tetapi juga dari proses sosial yang terbentuk dalam kelompok.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi utama dalam pengentasan kemiskinan yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi program. Menurut penelitian dari Madila (2025) Pemberdayaan membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Program SPP ini hadir dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan, melalui pemberian modal usaha kepada kelompok serta mendorong solidaritas sosial antara perempuan sebagai anggota

kelompok sasaran utama. Model ini diambil dari pendekatan kredit mikro yang sudah terbukti sukses, seperti yang dikembangkan oleh Grameen Bank, yang membantu perempuan keluar dari kemiskinan melalui kelompok solidaritas (Basher, 2007).

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini adalah salah satu program yang ada di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berupa pemberian bantuan dana bergulir sebagai bantuan modal usaha atau pemenuhan kebutuhan sosial dasar dalam bentuk simpan pinjam kelompok. Program ini biasanya dimulai oleh pemerintah daerah, lembaga keuangan mikro, atau organisasi non-pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan kekuatan atau kekuasaan kepada mereka yang kurang mampu, miskin, atau tidak memiliki kekuatan (Rohimi, 2020). Namun, hal ini juga memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama dari masyarakat itu sendiri, yang harus menjadi kelompok sasaran dengan berpartisipasi dalam setiap program atau kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan (Hamid, 2018). Tujuannya adalah mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah (PPPA, 2025).

Untuk memperoleh dana Simpan Pinjam Perempuan ini, perempuan dari rumah tangga miskin dan pengurus harus mengajukan permohonan pinjaman kelompok yang sudah ditandatangani oleh pengurus dan perempuan dari rumah tangga miskin sebagai calon peminjam. Permohonan pinjaman ini mencakup usaha yang telah dimiliki serta usaha yang akan dikembangkan oleh peminjam. Apabila

terdapat anggota yang tidak memiliki usaha, maka dia tidak akan diizinkan untuk berpartisipasi dalam peminjaman itu (Halimah, 2022).

Diharapkan bahwa program Simpan Pinjam Perempuan dapat membangun kelompok perempuan yang solid, partisipatif, dan berkelanjutan. Afriansyah dkk (2023) menyebutkan bahwa salah satu indikator yang dapat menunjukkan keberhasilan program yaitu keberlanjutan kelompok, karena kelompok yang bertahan dapat terus memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada anggota kelompoknya. Keberhasilan kelompok biasanya ditunjukkan oleh kerja sama yang baik, kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan, dan komitmen anggota terhadap aturan dan tujuan kelompok. Namun, dalam praktiknya menunjukkan bahwa beberapa kelompok SPP tetap bertahan dan berkelanjutan, tetapi ada beberapa kelompok menurun dan akhirnya bubar. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan dan anggapan masyarakat bahwa dana tersebut sebagai bantuan yang diberikan pemerintah dan tidak harus dikembalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika pelaksanaan Program SPP di setiap kelompok berbeda-beda, dan sejumlah kelompok justru memiliki kapasitas internal yang cukup kuat untuk terus bertahan di tengah tantangan tersebut.

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak didirikan pada tahun 2008. Program ini membentuk sembilan kelompok perempuan yang aktif mengikuti simpan pinjam pada tahap awal pelaksanaan. Jumlah kelompok akhirnya meningkat hingga 24 kelompok pada tahun 2020. Namun, karena berbagai hambatan internal dan eksternal, beberapa kelompok mulai

mengurangi aktivitasnya. Menurut data terbaru yang dikumpulkan dari BUMDesMa Kecamatan Kubung, ada 16 kelompok yang masih beroperasi hingga tahun 2024, dan 7 kelompok lainnya telah dibubarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Program SPP di Nagari Koto Baru tidak berjalan secara teratur. Sebaliknya, itu mengalami fase pertumbuhan, stagnasi, dan bahkan penurunan untuk beberapa kelompok.

Berikut adalah data dari jumlah kelompok dan perguliran dana Simpan Pinjam Perempuan (SPP) di Nagari Koto Baru:

Tabel 1. 1
Data Jumlah Kelompok SPP di Nagari Koto Baru

No.	Tahun	Jumlah kelompok SPP
1.	2010-2014	9
2.	2015-2019	24
3.	2020-2024	16
4.	2025	14

Sumber : Data Sekunder Tahun 2026

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari puluhan kelompok yang pernah terbentuk, hanya sebagian yang mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Di antara kelompok-kelompok yang masih bertahan tersebut, Kelompok Mande merupakan salah satu kelompok SPP di Nagari Koto Baru yang secara konsisten mampu menjaga keberlangsungan kegiatan simpan pinjamnya di tengah banyaknya kelompok lain yang mengalami kemacetan angsuran hingga akhirnya bubar. Bertahannya Kelompok Mande di tengah kondisi umum yang menunjukkan tingginya angka pembubaran kelompok SPP menjadikannya menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya untuk memahami bagaimana dinamika pengelolaan internal kelompok ini berjalan sehingga mampu bertahan sampai sekarang.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sartika (2018), kegiatan kelompok simpan pinjam perempuan yang berjalan dengan baik di Kenagarian Balai Panjang berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi anggota kelompok dan keberlangsungan kelompok. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program SPP terbukti berdampak signifikan terhadap keberlangsungan kelompok dan peningkatan taraf hidup anggotanya. Meski demikian, keberlangsungan sebuah kelompok tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga oleh gaya kepemimpinan, tingkat partisipasi anggota, kepercayaan sosial, dan mekanisme akuntabilitas yang diterapkan dalam kelompok tersebut. Hasil penelitian Mufidatunnisa (2023) bahkan mencatat sejumlah kesalahan dalam mekanisme program SPP yang dapat menghambat tujuan kelompok dan menghentikan keberlangsungannya apabila tidak dikelola dengan baik.

Kelompok Mande sebagai salah satu kelompok yang bertahan menjadi representasi menarik untuk melihat bagaimana faktor-faktor sosial tersebut dijalankan dalam praktik nyata di lapangan. Dinamika yang dimaksud mencakup bagaimana kelompok ini mengelola aturan, menjaga kedisiplinan anggota dalam pembayaran angsuran, membangun kepercayaan antaranggota, serta mempertahankan partisipasi dan komitmen kolektif dari waktu ke waktu, termasuk tantangan-tantangan yang pernah dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan pada Kelompok Mande di Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, sebagai salah satu kelompok yang berhasil bertahan, guna memahami faktor-faktor

yang mendukung keberlangsungannya serta memberikan gambaran praktik pengelolaan kelompok yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kelompok SPP lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Di Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa keberlangsungan sebuah kelompok SPP bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai dinamika sosial yang saling berkaitan dan berlangsung terus-menerus sepanjang perjalanan kelompok. Kelompok Mande, sebagai kelompok yang berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah banyaknya kelompok lain yang mengalami pembubaran, menjadi konteks yang relevan untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana pola kepemimpinan dijalankan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan kelompok, bagaimana partisipasi anggota terjaga dalam pertemuan rutin maupun pelaksanaan aturan, sejauh mana komitmen bersama dipegang dalam menghadapi tekanan atau hambatan pengembalian pinjaman, bagaimana kepercayaan sosial antaranggota dibangun dan dipelihara dari waktu ke waktu, serta bagaimana mekanisme akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan diterapkan sehingga dapat mencegah penyimpangan maupun kemacetan perguliran dana.

Kelima aspek tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain dan bersama-sama membentuk pola pengelolaan yang khas pada Kelompok Mande. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika pelaksanaan simpan pinjam perempuan pada

kelompok mande yang bertahan di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan dinamika sosial memengaruhi keberlanjutan pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada kelompok Mande di Nagari Koto Baru.

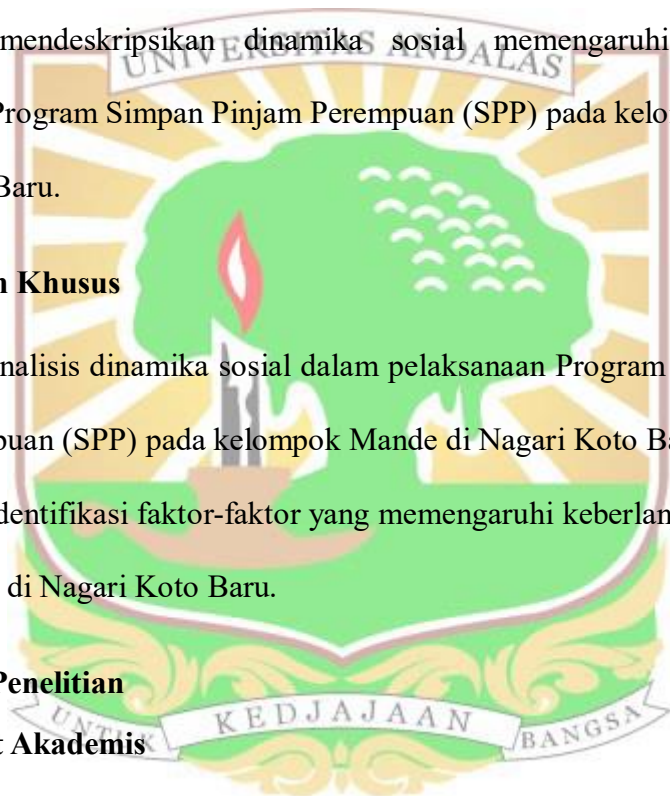
1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis dinamika sosial dalam pelaksanaan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) pada kelompok Mande di Nagari Koto Baru.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan kelompok Mande di Nagari Koto Baru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sosiologi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya terkait keberlanjutan program simpan pinjam perempuan berbasis kelompok. Penelitian ini memperkaya literatur dengan mengaskan bahwa keberhasilan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) tidak hanya bergantung pada permodalan seperti dinamika sosial internal kelompok, seperti kepemimpinan, partisipasi anggota, kepercayaan sosial,



dan tata kelola kelompok, juga memainkan peran penting. Penelitian ini memperluas pemahaman konseptual kita tentang bagaimana modal sosial dan kohesi kelompok mempengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi perempuan dengan melihat dinamika pelaksanaan simpan pinjam perempuan pada kelompok mande.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna serta memberikan rekomendasi yang mendalam bagi para pembuat kebijakan. Temuan yang dihasilkan diharapkan menjadi acuan dalam proses perumusan, penyesuaian, dan penyempurnaan kebijakan yang berkaitan dengan upaya penguatan program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan yang dirumuskan di masa mendatang diharapkan lebih adaptif terhadap kebutuhan riil di lapangan, lebih tepat sasaran, dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dinamika Sosial

Dalam sosiologi, konsep penting yang disebut "dinamika sosial" mengacu pada proses interaksi, perkembangan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Setiadi & Kolip, 2011). Menurut dinamika sosial, masyarakat tidak tetap. Sebaliknya, mereka terus mengalami perubahan sebagai tanggapan terhadap faktor internal dan eksternal. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam struktur sosial, pola hubungan, nilai, norma, serta perilaku sosial masyarakat.

Dinamika dan perubahan sosial pada komunitas lokal merupakan proses yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial terjadi sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang terus berubah, yang disebabkan oleh kebijakan, ekonomi, dan upaya masyarakat sebagai aktor sosial (Soekanto, 2012) . Dalam konteks ini, masyarakat lokal dilihat sebagai pihak yang berpartisipasi secara aktif dalam menentukan jalan perubahan sosial, bukan sebagai objek pembangunan yang terus menerus. Perubahan sosial dalam komunitas lokal biasanya dimulai dengan perubahan pada satu aspek kehidupan, seperti perubahan pada kebijakan pengelolaan sumber daya, sistem ekonomi, atau pola hubungan sosial. Perubahan-perubahan ini kemudian berdampak pada aspek sosial lainnya, seperti pola hubungan sosial, solidaritas kelompok, dan struktur organisasi masyarakat. Oleh karena itu, dinamika sosial dapat digambarkan sebagai kumpulan proses yang saling berhubungan yang berkembang secara bertahap (Irwan, 2020).

Kemampuan masyarakat untuk mengendalikan perubahan sangat memengaruhi dinamika sosial di komunitas lokal. Komunitas yang memiliki solidaritas, keyakinan, dan kemampuan beradaptasi yang baik cenderung mampu mempertahankan kehidupan sosial dan ekonominya. Sebaliknya, komunitas yang lemah dalam mengelola konflik dan bekerja sama dengan orang lain berpotensi menghancurkan atau melemahkan struktur sosial (Rivenka et al., 2023) . Dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat, dinamika sosial juga tercermin dalam keberlangsungan suatu kelompok. Kelompok yang mampu mengelola interaksi sosial, membangun kepercayaan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan

lingkungan cenderung dapat bertahan. Sementara itu, kelompok yang tidak mampu mengelola dinamika internalnya berisiko mengalami penurunan fungsi hingga pembubaran (Akib et al., 2025).

Kelompok adalah suatu sistem yang diorganisasikan pada dua orang atau lebih, yang dihubungkan satu dengan lainnya tempat sistem tersebut menunjukkan fungsi yang sama, memiliki sekumpulan standar (patokan) peran dalam berhubungan antar anggotanya dan memiliki sekumpulan norma yang mengatur fungsi kelompok dan setiap anggotanya. Dinamika kelompok terdiri dari dua kata, yaitu 'dinamika' yang artinya bergerak dan kelompok' yang berarti sekumpulan atau perhimpunan orang (Nurhaeni et al., 2025).

Beberapa alasan mengapa kehadiran dinamika kelompok dalam kehidupan manusia memiliki arti penting:

1. Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat.
2. Individu tidak dapat bekerja sendiri dalam memenuhi kehidupannya.
3. Dalam masyarakat yang besar, perlu adanya pembagian kerja agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik.
4. Masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif.

1.5.2 Simpan Pinjam Perempuan

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) adalah salah satu program yang menjadi bagian dari PNPM Mandiri Perdesaan. Program SPP memberi peluang serta akses bagi perempuan dari Rumah Tangga Miskin (RTM) melalui pemberian

dana bantuan usaha. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi simpan pinjam di pedesaan, mempermudah akses pendanaan untuk usaha mikro, memenuhi kebutuhan pendanaan sosial dasar, memperkuat institusi kegiatan perempuan, serta mendorong pengurangan jumlah rumah tangga miskin dan penciptaan lapangan kerja (Purnama, 2019).

Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini berada di bawah Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT, 2021). Tujuan dari program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2021 Pasal 3 adalah mengatasi kemiskinan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat desa yang memperkuat partisipasi dalam pembangunan dan penguatan masyarakat desa melalui proses pengambilan keputusan.

Dalam petunjuk teknis pelaksanaan PNPM-Mandiri Perdesaan juga menjelaskan tentang:

Tujuan Simpan Pinjam Perempuan

- a. Mempercepat proses pemenuhan kebutuhan pendanaan usaha ataupun sosial dasar.
- b. Memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga melalui pendanaan usaha (pemberian modal)
- c. Mendorong penguatan kelembagaan simpan pinjam oleh perempuan.

Ketentuan Simpan Pinjam Perempuan

- a. Kelompok yang dikelola dan anggotanya perempuan yang satu sama lain saling mengenal, memiliki kegiatan tertentu dan pertemuan rutin yang sudah berjalan sekurang-kurangnya satu tahun.
- b. Mempunyai kegiatan simpan pinjam dengan aturan pengelolaan dana simpan pinjam yang telah disepakati.
- c. Telah mempunyai modal dan simpan pinjam dari anggota sebagai sumber dana pinjaman kepada anggota.
- d. Kegiatan simpan pinjam masih berlangsung dengan baik dalam kelompok.
- e. Mempunyai organisasi kelompok dan administrasi secara sederhana.

Simpan Pinjam Perempuan (SPP) ini menyediakan bantuan keuangan yang ditujukan bagi masyarakat atau keluarga yang kurang mampu. Dana itu digunakan untuk modal usaha untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar (Kurnianto et al., 2021). Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) diharapkan dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat kurang mampu untuk memperoleh pinjaman uang secara cepat dengan proses yang sederhana dan bunga yang terjangkau. Dana akan diperiksa terlebih dahulu oleh tim verifikasi dan pendanaan sebelum dicairkan kepada kelompok, untuk menilai kondisi kelompok serta pengelolaan dana yang akan disalurkan.

Keberhasilan Program Simpan Pinjam Perempuan tidak hanya diukur dari besarnya dana yang disalurkan, tetapi juga dari sejauh mana program ini mampu mendorong transformasi sosial-ekonomi pada kelompok perempuan penerima manfaat. Menurut Sumodiningrat (1999) pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui skema pinjaman bergulir berbasis kelompok terbukti efektif apabila

disertai dengan penguatan kapasitas kelompok secara berkelanjutan, bukan sekadar transfer dana semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharto (2014) yang menegaskan bahwa program pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan institusi lokal akan lebih berkelanjutan karena mampu membangun kemandirian kelompok dari dalam. Dengan demikian, Program SPP idealnya tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyaluran modal usaha, tetapi juga sebagai wahana penguatan kelembagaan perempuan di tingkat desa yang mendorong partisipasi aktif, kemandirian ekonomi, dan kohesi sosial antar anggota kelompok secara berkesinambungan.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Anthony Giddens menciptakan teori strukturasi (teori strukturasi) sebagai tanggapan terhadap perdebatan klasik tentang teori sosial. Menurut Giddens, pendekatan struktural menganggap individu sebagai pihak yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial, sementara pendekatan tindakan menekankan kebebasan individu tanpa mempertimbangkan batasan struktural. Untuk menyatukan kedua pendekatan tersebut, teori strukturasi mengatakan bahwa agen dan struktur berhubungan satu sama lain (Priyono, 2002).

Salah satu konsep utama dalam Teori Strukturasi adalah duality of structure, yang berarti bahwa struktur sosial merupakan media dan hasil dari praktik sosial. Anthony Giddens menjelaskan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang tetap dan mengatur tindakan individu, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara struktur (seperti aturan, norma, dan sumber daya) dan agen (individu atau kelompok yang bertindak). Struktur tersebut dibentuk dan diulang kembali melalui tindakan-

tindakan sehari-hari agen, yang mempunyai kemampuan untuk mengubah atau mempertahankan struktur tersebut. Menurut teori ini, tindakan individu (agensi) dan struktur sosial saling memengaruhi, sehingga menciptakan siklus yang terus berlangsung.

Dalam kerangka Teori Strukturasi, agen dipandang sebagai aktor sosial dengan kapasitas reflektif, yaitu kemampuan untuk menyadari kondisi sosialnya, mengawasi tindakan sendiri, serta mengubah perilaku sesuai dengan pengetahuan praktis yang dimiliki. Agen tidak hanya diam terhadap struktur, tetapi juga secara aktif memanfaatkan aturan dan sumber daya yang ada untuk meraih tujuan tertentu. Dengan demikian, tindakan sosial selalu mencakup elemen kesengajaan, meskipun masih berada dalam batasan structural (Kristianto, 2022).

Di sisi lain, struktur dalam Teori Strukturasi terdiri dari dua elemen utama, yaitu aturan (rules) dan sumber daya (resources). Aturan meliputi pedoman interpretatif yang dipakai agen untuk mengerti situasi sosial, serta aturan normatif yang terkait dengan kewajiban, larangan, dan sanksi. Sumber daya mengacu pada alat yang dapat digerakkan oleh individu dalam proses interaksi sosial. Giddens mengklasifikasikan sumber daya menjadi sumber daya alokatif, yang berhubungan dengan penguasaan atas objek ekonomi atau material, dan sumber daya otoritatif, yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengoordinasi dan mengendalikan orang lain melalui posisi atau kekuasaan tertentu (Giddens, 1987).

Teori Strukturasi berguna karena dapat digunakan untuk menganalisis praktik sosial nyata dalam berbagai konteks, seperti program pembangunan dan

pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian tentang bagaimana proses Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) berjalan, struktur program ditunjukkan oleh peraturan yang ditetapkan, prosedur peminjaman dan pengembalian dana, sistem sanksi, dan norma sosial yang berkembang di tingkat kelompok. Struktur tersebut berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan tindakan anggota kelompok, pengurus, dan pengelola program.

Agen dalam Kelompok Mande, sebagai salah satu kelompok Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang bertahan, memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terhadap cara uang digunakan, seberapa baik mereka mematuhi peraturan, dan bagaimana mereka terlibat dalam kegiatan kelompok. Struktur program pada Kelompok Mande direplikasi secara konsisten melalui praktik sosial yang dilakukan anggota secara berulang, sehingga kelompok ini dapat dianggap berhasil mereproduksi struktur melalui disiplin pengembalian dana, transparansi pengelolaan keuangan, dan kepercayaan sosial yang kuat di antara anggotanya. Keberlanjutan Kelompok Mande menunjukkan bahwa hubungan antara agen dan struktur bersifat dialektis yaitu aturan dan sumber daya program tidak semata membatasi tindakan anggota, tetapi justru dihidupkan kembali dan diperkuat melalui tindakan mereka sendiri.

Dengan menggunakan Teori Strukturasi, penelitian ini tidak menjelaskan keberhasilan Kelompok Mande dari aspek kebijakan atau individu semata, melainkan menempatkannya sebagai hasil dari interaksi dinamis antara agen (anggota kelompok) dan struktur (aturan, norma, dan sumber daya program SPP) dalam konteks sosial-budaya setempat.

1.5.4 Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. 2
Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Sartika, 2018) “Efektifitas Program Simpan Pinjam Perempuan terhadap peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Anggota Kelompok SPP”	Mendeskripsikan efektifitas simpan pinjam perempuan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok SPP di kenagarian Balai Panjang kecamatan lareh sago halaban	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas kegiatan kelompok simpan pinjam perempuan di nagari ini tergolong efektif dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi.	fokus dan tujuan yang berbeda yaitu menjelaskan keberhasilan dari program SPP yang dilihat dari perkembangan usaha yang dijalankan kelompok.
2.	(Leni Purnama, 2019) “Dampak Program Simpan Pinjam Perempuan Terhadap Pendapatan Peserta di Jorong Lubuk Aur Nagari Canduang Koto Laweh”.	Mengidentifikasi apa saja penyebab berhasilnya program simpan pinjam perempuan dan mekanisme kontrol seperti apa yang diterapkan dalam program tersebut.	Temuan penelitian ini mengenai keberhasilan program Simpan Pinjam Perempuan dalam meningkatkan pendapatan peserta yaitu adanya kesadaran dari peserta untuk menggunakan dana tersebut sebagai tambahan modal usaha.	fokus dan tujuan yang berbeda yaitu penelitian ini berfokus pada dampak positif dari pelaksanaan program SPP terhadap pendapatan peserta dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut.
3.	(Mufidatunnisa. 2023.) “Penyimpangan Pelaksanaan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam Mengangkat Kesejahteraan Masyarakat”.	mendeskripsikan Penyimpangan Pelaksanaan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk penyimpangan dalam pelaksanaan simpan pinjam perempuan.	fokus dan tujuan yang berbeda yaitu mendeskripsikan pelaksanaan yang menyimpang, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika pelaksanaan pada kelompok yang bertahan dan kelompok yang tidak mampu bertahan.

No.	Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	(Zikra Madila. 2025) “Analisis Hambatan Keberlanjutan Program Baling Bambu (Bantu sekeliling Bantu Semampumu) di Kota Bukittinggi”	Mendeskripsikan faktor yang menjadi hambatan keberlanjutan program Baling Bambu di Kota Bukittinggi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan keberlanjutan program baling bambu disebabkan oleh tidak berfungsinya tim pelaksana secara optimal, pelaksanaan sosialisasi yang minim dan pengawasan yang belum berjalan sepenuhnya.	Fokus dan tujuan yang berbeda yaitu berfokus pada program baling bambu sedangkan penelitian selanjutnya akan berfokus pada program simpan pinjam perempuan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Yang merupakan strategi untuk memahami fenomena sosial dengan mengeksplorasi pengalaman pribadi individu dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggambarkan fenomena secara langsung dalam konteks aslinya serta menggali makna yang lebih mendalam atas permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut dipilih untuk menganalisis dan menjelaskan strategi dan kendala utama yang terjadi di lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif dinilai lebih tepat karena realitas sosial yang dikaji lebih bermakna apabila diuraikan melalui kata-kata, narasi, dan pengalaman subjektif para masyarakat daripada disajikan dalam bentuk angka.

Tipe penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan dengan rinci strategi keberlanjutan yang dialami kelompok Simpan Pinjam Perempuan yang mampu bertahan. Jenis penelitian ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendetail, sehingga dapat menyajikan gambaran berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan terkait dengan dinamika pelaksanaan program simpan pinjam perempuan pada kelompok yang bertahan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang menyediakan informasi baik mengenai diri mereka sendiri, orang lain, atau peristiwa tertentu kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam. Mereka seharusnya tidak dipandang sebagai objek, melainkan sebagai individu yang berkontribusi dengan memberi respon terhadap aspek-aspek luar diri mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, orang yang diwawancarai sering disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan dianggap memiliki pemahaman serta pengetahuan yang baik tentang data atau informasi dalam penelitian.

Para peneliti menerapkan metode pemilihan informan melalui purposive sampling. Metode ini melibatkan pemilihan informan secara sengaja, di mana peneliti telah menetapkan dan mengenali kriteria individu yang dinilai mampu menyediakan informasi terkait penelitian. Pilihan metode ini diambil karena peneliti sebelumnya telah mengetahui informan yang akan dijumpai. Peneliti telah memiliki informasi mengenai data dan lokasi tempat tinggal informan, sehingga

teknik ini dikenal sebagai mekanisme pemilihan informan yang disengaja. Informan yang terpilih harus sesuai dengan pencapaian rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Afrizal (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis informan dalam penelitian, yaitu informan pelaku dan informan pengamat :

a.) Informan Pelaku, yaitu informan yang memberi tahu informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pengetahuannya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun kriteria penelitian informan adalah sebagai berikut:

- Kelompok yang masih berjalan hingga saat ini
- Kelompok yang peguliran dana lancar
- Kelompok yang sudah bertahan minimal 10 tahun

b.) Informan Pengamat

Informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu kejadian yang berkaitan dengan penelitian. Informan penelitian merupakan saksi dalam sebuah masalah penelitian dikarenakan informan pengamat ini bukan orang yang diteliti tetapi informasi yang diketahuinya dapat menunjang data utama yang diperoleh. Informan pengamat pada penelitian ini adalah BUMDesMA Nagari Koto Baru.

Tabel 1. 3
Data Informan

No	Nama (inisial)	Usia (tahun)	Kelompok
1.	Rosda	65	Bendahara kelompok Mande
2.	Lindawati	50	Sekretaris kelompok Mande
3.	Nurzaida	68	Anggota kelompok Mande
4.	Nola Junika	52	Anggota kelompok Mande
5.	Itri Yanti	54	Anggota kelompok Mande
6.	Lusi Oktavia	38	Bendahara BUMDesMa kecamatan Kubung
7.	Non Martis	51	Staff BUMDES Kecamatan Kubung

Sumber: Data Primer Tahun 2026

Peneliti menetapkan informan dalam penelitian yang sudah tertera diatas membutuhkan mekanisme dalam perolehan informan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan data yang diinginkan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan. Untuk menentukan jumlah informan pada penelitian ini didasarkan pada kejenuhan data yang diperoleh. Kejenuhan data didapatkan apabila informasi-informasi yang diberikan oleh informan penelitian sudah mulai berulang-ulang dan tidak beragam lagi sehingga bisa menjawab permasalahan penelitian maka proses pengumpulan data dapat dihentikan. Pada penelitian ini informan pelaku terdiri dari 10 orang, 10 orang ini terdiri dari anggota dan pengurus kelompok yang masih bertahan serta mantan pengurus dan anggota kelompok yang sudah bubar. Sedangkan informan pengamat terdiri dari 1 orang yaitu bendahara BUMDesMa. Informan pengamat dibutuhkan untuk triangulasi data yang diperoleh.

1.6.3 Data Yang Diambil

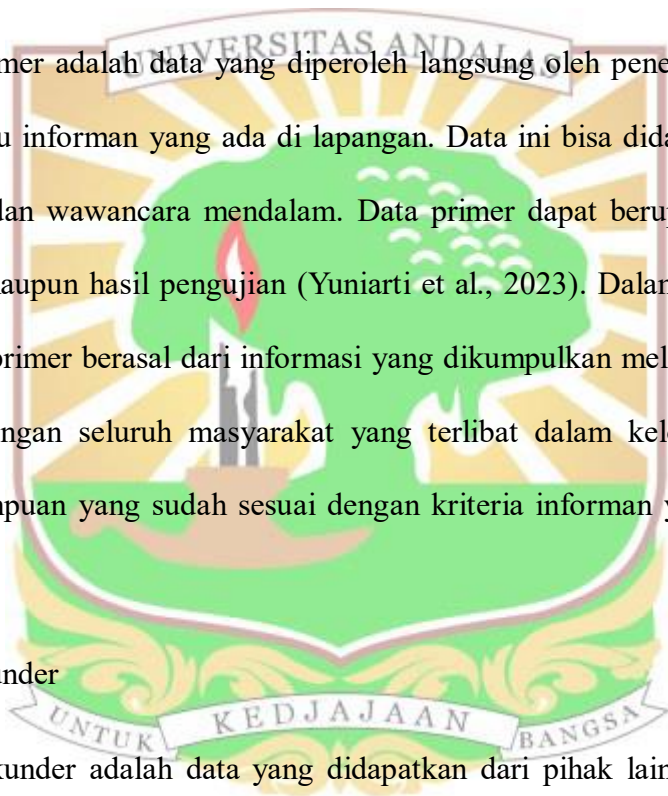
Data yang diperoleh dalam studi kualitatif umumnya terdiri dari ungkapan (baik yang tertulis maupun yang diucapkan) serta tindakan manusia, tanpa adanya usaha untuk mengubah data yang didapatkan (Afrizal, 2014). Berdasarkan asalnya, data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitian atau informan yang ada di lapangan. Data ini bisa didapatkan melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Data primer dapat berupa opini subjek penelitian, maupun hasil pengujian (Yuniarti et al., 2023). Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seluruh masyarakat yang terlibat dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan yang sudah sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari pihak lain, baik individu maupun dokumen, seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, literatur penelitian, atau majalah informatif. Data sekunder dapat dianggap sebagai data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Tujuan penggunaan data sekunder adalah untuk melengkapi data primer sehingga informasi yang terkumpul dalam penelitian ini menjadi lebih kredibel. Dalam studi ini, data sekunder yang dimaksud mencakup jurnal ilmiah, penelitian terkait, berita untuk menambah rujukan, serta data dari



kantor BUMDESMA nagari Koto Baru mengenai jumlah kelompok dan anggotanya, pinjaman yang diberikan, kelancaran kelompok, dan pengawasan kelompok.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi merupakan pendekatan yang dipakai oleh peneliti untuk menghimpun data dari berbagai sumber (baik individu maupun sampel penelitian), sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi berupa pernyataan, tindakan, serta perilaku dari individu yang diteliti. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti:

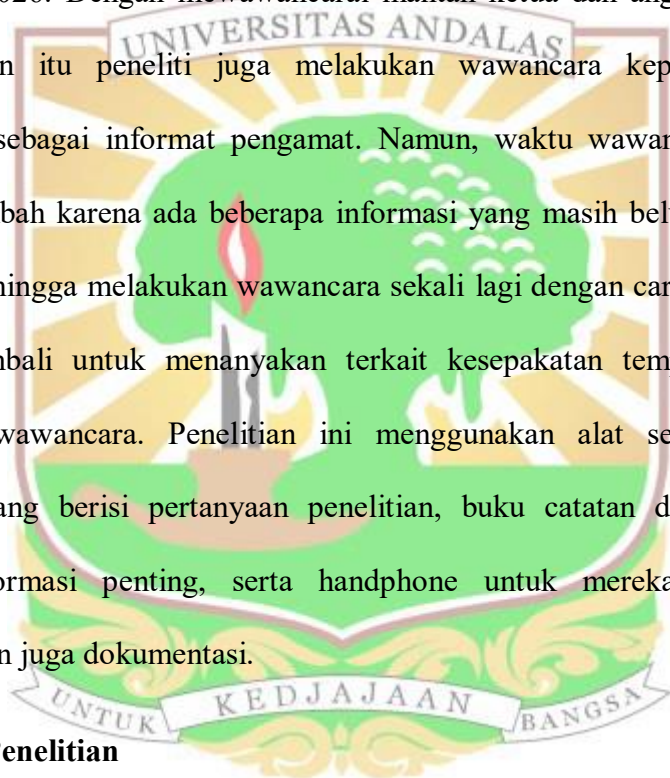
1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah jenis interaksi sosial yang terjadi secara informal antara peneliti dan narasumber. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara ini berlangsung seperti dialog antara dua orang terkait suatu topik (Afrizal, 2014). Wawancara ini tidak memberikan pilihan jawaban dan bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi dari seorang narasumber. Wawancara mendalam bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak sekali tetapi berulang kali untuk mendapat data yang valid. Melalui Teknik wawancara mendalam ini, peneliti bisa secara jelas mengetahui apa saja perbedaan pelaksanaan antar dua kelompok yang masih bertahan dengan kelompok yang mengalami pembubaran. Dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dari kelompok mande.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama peneliti mengidentifikasi dan menghubungi masyarakat yang terlibat dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang memenuhi kriteria sebagai

informan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai serta menentukan tempat dan waktu pelaksanaan wawancara. Wawancara mendalam ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait opini serta pengetahuan pengurus dan anggota kelompok terkait penggunaan dana SPP tersebut.

Wawancara mendalam dimulai dari tanggal 17 Februari 2026 hingga tanggal 25 Februari 2026. Dengan mewawancarai mantan ketua dan anggota kelompok Mande. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada bendahara BUMDesMa sebagai informat pengamat. Namun, waktu wawancara dilakukan sedikit bertambah karena ada beberapa informasi yang masih belum sepenuhnya didapatkan sehingga melakukan wawancara sekali lagi dengan cara menghubungi informan kembali untuk menanyakan terkait kesepakatan tempat dan waktu pelaksanaan wawancara. Penelitian ini menggunakan alat seperti pedoman wawancara yang berisi pertanyaan penelitian, buku catatan dan pena untuk mencatat informasi penting, serta handphone untuk merekam percakapan wawancara dan juga dokumentasi.



1.6.5 Proses Penelitian

Dalam Proses penelitian merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dimulai setelah pelaksanaan seminar proposal. Pada bulan Desember 2025, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai saran dan masukan yang diperoleh dari penguji saat seminar proposal. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, peneliti melakukan revisi dengan mengubah fokus penelitian yang semula berfokus

pada kegagalan Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) menjadi perbandingan pelaksanaan Program SPP pada kelompok yang mampu bertahan dan kelompok yang telah bubar. Setelah revisi disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mendatangi calon informan untuk meminta kesediaan mereka menjadi informan penelitian. Sebagian besar informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, meskipun terdapat beberapa informan yang tidak bersedia dan menyarankan peneliti untuk mewawancarai pengurus lain yang dianggap lebih memahami kondisi kelompok.

Wawancara lapangan dimulai pada pertengahan Februari 2026. Salah satu wawancara awal dilakukan dengan Ibu Rosda di kediamannya pada sore hari. Saat peneliti tiba, beliau sedang membersihkan bawang bersama suami dan beberapa tetangga di depan rumah. Wawancara dengan Ibu Rosda dilakukan sebanyak dua kali pada waktu yang berbeda karena setelah proses transkripsi terdapat beberapa informasi yang masih perlu diklarifikasi. Meskipun demikian, beliau menerima dengan baik kehadiran peneliti dan memberikan penjelasan secara rinci mengenai berbagai aspek pengelolaan kelompok.

Pada tanggal 18 Februari 2026 peneliti tidak dapat melaksanakan wawancara karena sebagian besar informan sedang mempersiapkan berbagai kegiatan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Wawancara kemudian dilanjutkan pada tanggal 19 Februari 2026 dengan Ibu Nurzaida di kediamannya. Wawancara

berlangsung dalam suasana yang santai dan dilakukan satu kali karena informasi yang diperoleh telah dianggap memadai untuk menjawab kebutuhan penelitian.

Secara keseluruhan, proses wawancara dengan informan pelaku maupun informan pengamat berlangsung selama kurang lebih dua minggu dengan durasi sekitar 30–60 menit untuk setiap sesi wawancara. Setelah seluruh hasil wawancara ditranskripsikan, peneliti menemukan masih terdapat beberapa informasi yang memerlukan pendalaman sehingga dilakukan wawancara lanjutan dengan beberapa informan melalui pertemuan kembali maupun komunikasi lanjutan. Seluruh wawancara dengan informan pelaku dilakukan di kediaman masing-masing informan agar mereka merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan pendapatnya.

Wawancara dengan informan pengamat dilaksanakan di Kantor BUMDesMa. Dalam prosesnya, peneliti sempat mengalami kendala karena Direktur BUMDesMa sering berada di luar kantor untuk menjalankan tugas lapangan sehingga tidak dapat langsung ditemui. Peneliti kemudian berkoordinasi dengan staf kantor yang memberikan informasi mengenai waktu yang memungkinkan untuk melakukan wawancara. Pada tanggal 23 Februari 2026 peneliti kembali mendatangi Kantor BUMDesMa. Namun, karena Direktur masih memiliki agenda lain, peneliti diarahkan untuk melakukan wawancara dengan Bendahara BUMDesMa yang dinilai lebih memahami pengelolaan administrasi dan keuangan Program SPP. Wawancara dengan bendahara dilakukan sebanyak dua kali karena terdapat beberapa informasi yang perlu dikonfirmasi kembali kepada Direktur BUMDesMa agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan unsur utama dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Unit analisis data merupakan komponen yang esensial dalam penelitian sosial. Unit analisis menetapkan apa atau siapa yang menjadi fokus kajian (Afrizal, 2014). Unit analisis bisa mencakup individu, kelompok, atau lembaga. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kelompok. Kelompok yang dimaksud di sini adalah kelompok Simpan Pinjam Perempuan.

1.6.7 Analisis Data

Proses analisis data adalah aspek penting yang bertujuan untuk memproses dan memahami data. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian. Menurut Spradley dalam (Afrizal, 2014: 174), analisis data dalam kajian kualitatif merupakan pemeriksaan sistematis terhadap data dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan dan menghubungkan bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan data. Penelitian ini mengikuti pendekatan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sesuai dengan (Afrizal, 2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahapan awal dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan untuk memberikan label, mengelompokkan, serta mengorganisasi temuan penelitian secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan

data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses kodifikasi dimulai dengan pencatatan kembali seluruh poin penting yang muncul selama pengumpulan data. Apabila data berupa rekaman wawancara, langkah pertama yang dilakukan adalah mentranskripsikan secara lengkap percakapan antara peneliti dan informan. Selanjutnya, peneliti menelaah transkrip yang telah dihasilkan, memberikan penanda pada bagian-bagian yang memiliki nilai informasi signifikan, serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Melalui proses ini, data yang awalnya bersifat mentah diolah menjadi kelompok-kelompok tematik yang lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan.

Penerapan tahap kodifikasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasarkan *“bagaimana menurut ibu keterbukaan pengurus dalam menyampaikan informasi keuangan?”* maka koding item yang didapatkan adalah transparansi keuangan.

2. Tahap Penyajian Data

Di fase ini, analisis diteruskan dengan mengorganisasi hasil penelitian ke dalam kategori atau kelompok-kelompok. Untuk mempermudah analisis yang lebih mendalam, Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan matriks serta diagram pada fase ini untuk menyajikan hasil penelitian.

Penerapan tahapan penyajian data pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan tabel, kolom pertama diisi nomor, kolom kedua diisi nama informan,

kolom ketiga diisi jabatan informan, kolom keempat diisi deskripsi, deskripsi merupakan jawaban dari informan yang sesuai dengan kode atau item. Kolom kelima berisi kode awal seperti contoh yang dijelaskan pada tahap kodifikasi data, kolom ke enam berisi tema, tema merupakan poin penting dari deskripsi jawaban informan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik Kesimpulan terhadap informasi yang telah disampaikan dari hasil wawancara atau dokumen. Peneliti selanjutnya memastikan kembali akurasi interpretasi setelah pengumpulan data, agar tidak terjadi kesalahan saat melakukan analisis data.

Penarikan Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan dari hasil matriks yang sudah dibuat dibuat sebelumnya. Dari matriks tersebut didapatkan tema-tema, tema yang sama akan disatukan dalam supertema misalnya pada penelitian ini pada koding sanksi dan penegakan aturan didapatkan tema yang pertama sistem denda uang adalah sistem denda yang dibuat sendiri oleh kelompok untuk mendisiplinkan anggota. Tema yang kedua adalah pengumuman nama di rapat sebagai sanksi sosial. Maka dari tema tersebut didapatkan supertema yaitu kombinasi sanksi formal dan sanksi sosial paling efektif. Supertema inilah yang dijadikan sub bab dalam bab 3 hasil penelitian.

1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mempersiapkan masyarakat melalui penguatan kelembagaan masyarakat agar mereka dapat maju, mandiri, dan sejahtera dalam lingkungan keadilan sosial yang berkelanjutan.

2. Dinamika Sosial

Dinamika sosial dapat dipahami sebagai proses interaksi, perubahan, dan penyesuaian yang berlangsung di dalam kelompok Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang memengaruhi keberlangsungan kelompok.

3. Program Simpan Pinjam Perempuan (SPP)

Merupakan kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan melalui penyaluran dana bergulir kepada kelompok perempuan, dengan tujuan meningkatkan akses modal usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini, SPP dioperasionalkan sebagai seluruh aktivitas pengelolaan dana, mekanisme pinjaman, serta partisipasi kelompok perempuan dalam program tersebut di tingkat masyarakat.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Berdasarkan data-data diatas, yang dijadikan Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Alasan memilih Nagari Koto Baru sebagai lokasi penelitian yaitu karena memiliki banyak kelompok yang sudah berdiri lebih dari 10 tahun dan masih aktif sampai saat ini, selain itu ada perbedaan kelompok yang berdiri di tahun yang sama namun

ada beberapa yang justru gagal mempertahankan keberlangsungannya di Nagari Koto Baru ini. Nagari koto baru adalah kelompok simpan pinjam terbanyak di Kecamatan kubung yaitu sebanyak 24 kelompok yang tersebar di berbagai jorong. Banyaknya jumlah anggota kelompok di Nagari ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail dan beragam. Dengan demikian, Lokasi ini dinilai lebih tepat untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian mengenai dinamika pelaksanaan pada kelompok yang bertahan dan yang mengalami pembubaran.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berjalan selama enam bulan, mulai dari bulan Desember 2025 sampai bulan Juni 2026, dengan rincian yang dijelaskan dalam table dibawah ini.

Tabel 1. 4
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025-2026						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Seminar Proposal							
2.	Penyusunan Instrumen Penelitian							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Analisis Data							
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi							
6.	Ujian Skripsi							

Sumber: Data Sekunder Tahun 2026